

ASOSIASI WACANA “ALUN-ALUN SERIBU PATUNG” DENGAN SITUASI POLITIK KEBANGSAAN DI INDONESIA PADA MASA DAN PASCAREFORMASI

DISCOURSE ASSOCIATION OF “ALUN-ALUN SERIBU PATUNG” WITH NATIONAL POLITICAL SITUATION IN INDONESIA AT THE REFORMATION AND POST-REFORMATION PERIODS

Natal P. Sitanggang

Kantor Bahasa Jambi

Jalan A.R. Hakim No. 101, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

Telepon (0741) 669466, Faksimile (0741) 61131

Pos-el: natal7tg@yahoo.com

Naskah diterima: 30 Maret 2018; direvisi: 18 Juni 2018; disetujui: 26 Juni 2018

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.236.107-120>

Abstrak

Dari sudut pandang linguistik, cerita pendek tergolong ke dalam jenis wacana. Penelusuran seluk-beluk maksud pengarang dapat dilakukan melalui pendekatan linguistik, di antaranya melalui ancangan analisis wacana dan pragmatik. Selain itu, karena cerita pendek tergolong sebagai karya seni (sastra), pendekatan semiotik pun dapat relevan untuk mendukung pendekatan analisis wacana dan pragmatik. Data dalam penelitian ini bersumber dari teks cerita pendek berjudul “Alun-Alun Seribu Patung” karya Danarto. Data diperoleh dengan metode simak melalui teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Sedikitnya, dipilih enam belas konstruksi teks turunan sebagai data dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual untuk melihat hubungan (asosiasi) data dengan realitas politik pada masa dan pascareformasi (1998—2006). Deskripsi atas data tersebut menjadi petunjuk bahwa pengarang pada dasarnya secara pragmatik melakukan sejumlah tindakan, yaitu merefleksikan, mengasosiasikan, meramalkan, menilai, dan mengkritik sesuatu terkait dengan peristiwa politik dan peristiwa alam dalam rentang masa dan pascareformasi.

Kata kunci: asosiatif, cerpen, wacana, situasi politik

Abstract

From a linguistic point of view, short stories are classified into the type of discourse. The tracing of the authors' background intentions can be done through linguistic approaches, that are discourse and pragmatic analysis approaches. Furthermore, since short stories also classified as works of art (literature), approach can be relevant to support the approaches of discourse and pragmatics analysis. The is from the text of a short story on titled “Alun-Alun Seribu Patung” by Danarto. The data was collected by observation method through recording technique as a basic technique and note-taking technique as an advanced technique. Through text deconstruction, at least there are 16 derivative text constructions selected as the data which reflect the association of the short story with the political reality at the reformation and post-reformation periods (1998—2006). The description of data becomes the clues that actually the author pragmatically did a number of actions, namely reflecting, associating, predicting, evaluating, and criticizing something related to the political and natural events during the

reformation and post-reformation periods.

Keywords: *associative, short story, discourse, political situation*

PENDAHULUAN

Pengarang dalam menulis sebuah karya sastra, ada kalanya bukan karena kebetulan, melainkan didorong oleh pergulatan batin pengarang secara emosional atas pengalamannya terhadap keadaan lingkungan sosial (dan politik). Karya itu pada dasarnya menjadi media penyampaian pesan bagi pengarang dan sekaligus menjadi bahan refleksi (reflektor) bagi kalangan yang meresepsi sastra (reseptor). Pesan yang disampaikan kerap terkemas dalam tanda-tanda tertentu yang dari sudut pandang linguistik dapat berupa leksikal ataupun gramatikal. Santosa (1991, 2017) misalnya, mencontohkan tokoh Rama yang berusaha membebaskan tokoh Sinta (dalam kisah lakon *Bebasari*, karya Rustam Efendi) adalah refleksi dari konsep ‘cinta tanah air (Indonesia)’; tokoh Sinta ditawan tokoh Rahwana dianggap sebagai perlambang tentang keadaan ‘Indonesia dijajah Belanda’; Shinta menjadi representasi Indonesia, dan Rahwana representasi penjajah (Belanda).

Konsep pergulatan batin dan perlambangan seperti itu juga dapat dilihat pada cerita-cerita pendek karya Danarto. Salah satu cerita pendek yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini ialah “Alun-alun Seribu Patung” (selanjutnya, disingkat dengan ASP). ASP pertama sekali dipublikasikan pada harian *Kompas*, 05 November 2000. Dengan mencermati tanda waktunya, yaitu tahun 2000, tampaknya cerpen ini berkaitan dengan konteks sosial politik saat itu. Cerpen ini juga terkompilasi dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (Danarto, 2001, hlm. 384--391).

Karya-karya Danarto termasuk karya yang sering singgung dalam ulasan kesastraan modern Indonesia, misalnya oleh Semi (1989) atau Santosa (2017). Menurut Semi (1989, hlm.

18), karya-karya Danarto tergolong ke dalam karya yang sulit untuk dipahami. Tampaknya, kesulitan itu dapat disebabkan oleh cara Danarto dalam membangun wacananya. Dia kerap berwacana dalam bentuk permainan tanda, simbol, perlambang, dan keabsurdan. Selain itu, setidaknya dia telah mendesain cerpennya dengan menggunakan konsep narasi dari kisah klasik (pewayangan). ASP adalah salah satu cerpen yang didesain dengan menggunakan konsep narasi pewayangan. Secara khusus, cerpen ini lebih condong pada kitab *Sabhaparwa* (Ras, 2014, hlm. 80—93). Cerpen lain Danarto yang menggunakan konsep narasi serupa adalah “Nostalgia”. Cerpen “Nostalgia” secara garis besar Santoso (Santosa, 2017, hlm.2) menyebutkan bahwa cerpen itu memuat nilai kepahlawanan seseorang tokoh dalam perang (Bharatayuda).

Pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra seperti di atas cenderung diancang dengan memanfaatkan teori-teori kesusastraan. Akan tetapi, secara linguistik karya itu pada dasarnya dapat diancang dengan memanfaatkan teori-teori kebahasaan. Secara linguistik cerpen dapat dipandang sebagai satuan bahasa yang berwujud sebagai wacana. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana pada dasarnya dapat diterapkan dalam mengungkap kebermaknaan tanda di dalam karya sastra itu. Karena bersangkutan-paut dengan pemaknaan dan tanda, pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini akan dikolaborasikan dengan pendekatan pragmatik dan semotik.

Perihal cara pengarang dalam membangun wacana cerpen sebagaimana disinggung di awal, pada dasarnya sepadan dengan konsep *cara* (penutur) yang dikenal dalam kajian pragmatik. Bahkan, konsep itu menjadi bagian

dari konstruksi pendekatan dalam analisis wacana pragmatik. Leech (1983, hlm. 53—56) mengatakan bahwa proses penggalian makna ujaran (dalam hal ini tergolong sebagai tanda) adalah usaha untuk merekonstruksi *tindakan apa* yang menjadi *tujuan* komunikasi ketika tanda itu dihadirkan. Konstruksi pendekatan itu disebut dengan analisis *means-end* (cara-tujuan). Hal serupa diakui Larsen (1994) dalam kajian semiotiknya dengan menyebutkan, “dalam perspektif pragmatik, fokus perhatian yang utama adalah *cara* relasi suatu tanda dipadukan dalam semiosis tertentu (Sudaryanto dan Kristiyanto, 2016, hlm. 17). Dengan demikian, *cara* dan *tujuan* menjadi aspek penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini.

ASP dalam pewacanaan Danarto tentu bukan tanpa tujuan. Salah satu dari kemungkinan tujuan komunikasinya adalah memberi informasi tertentu atas situasi sosial dan politik pada masa reformasi terjadi di Indonesia. Situasi itulah yang selanjutnya menjadi konteks yang dapat memberi petunjuk kepada kita untuk memaknai pemikiran Danarto (pengarang) dalam ASP.

Sehubungan dengan itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengarang mengemas pesannya perihal keadaan sosial politik di Republik Indonesia (RI) melalui ASP. Dengan memanfaatkan konstruksi analisis *means-end* dalam kajian wacana pragmatik, masalah ini akan diuraikan melalui dua pertanyaan: (1) bagaimana (*means*) pengarang menggambarkan sejumlah tokoh dan peristiwa dalam ASP dan (2) apa tujuan (*end*) terimplikasi pengarang dari pewacanaan ASP.

Seturut dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perihal *mean* ‘cara’ yang digunakan pengarang untuk mengemas pesannya terkait dengan situasi kondisi sosial politik RI yang dilakukan dengan cara membandingkan karakteristik konsep tokoh-tokoh dalam ASP dengan tokoh dalam realitas politik pada MPR. Penelitian ini juga bermaksud

untuk mencari perihal *end* ‘tujuan’ pengarang dalam mengemas pesannya sedemikian dalam bentuk wacana ASP. Ruang lingkup pengkajian ASP terhadap fenomena sosial politik dibatasi dalam ruang waktu kurang lebih delapan tahun (1998—2006). Selanjutnya, lingkup waktu itu disebut masa dan pascareformasi (disingkat dengan MPR).

Pengungkapan makna yang tersirat dalam bentuk tanda-tanda kebahasaan seperti tersebut di atas, dengan berbagai pendekatan dan teori, tentu dapat menjadi pilihan untuk mengungkap misteri jarak penanda dan petanda yang terkemas dalam karya sastra. Selain itu, cara dan teori yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal tersebut, dapat memperkaya khasanah keliterasian kita untuk memaknai tanda-tanda yang terbuat dari aspek kebahasaan dalam karya sastra secara umum. Penelusuran seperti ini termasuk dalam upaya meningkatkan nilai karya sastra itu sendiri; dan inilah salah satu kebermanfaatannya penelitian jenis ini.

Kerangka utama untuk memahami kewacanaan ASP dimulai dari nosi tindak tutur secara pragmatik. Dalam nosi itu lazim dikenal dalil yang menyatakan bahwa ketika bertutur, adakalanya penutur menyampaikan pesannya melalui satuan gramatika dan tidak semestinya dimaknai secara semantis, tetapi secara pragmatik. Ancangan pemaknaan pragmatik dan semiotik di sini diakui berfungsi untuk menggali tindak dan sikap pengarang di balik tuturannya. Ancangan itu pada dasarnya juga dapat diterapkan atas karya sastra terhadap pengarangnya. Hoed (2016, hlm. 29) menyatakan “bahwa karya sastra tidak hanya memiliki satu makna”. Oleh karena itu, penelusuran makna lain atas karya sastra (selain daripada yang makna yang ada dalam benak masyarakat) perlu dilakukan agar pesan yang terkemas di dalamnya itu dapat terungkap.

ASP dalam kajian ini diperlakukan sebagai sebuah wacana yang tersusun atas sejumlah tanda. Sejumlah bentuk teori dalam

lingkup kajian tanda dapat dilibatkan dalam pembedahannya, terutama semiotik, pragmatik, dan analisis wacana.

Semiotik pada dasarnya mengkaji struktur tanda dan berbagai pemrosesannya. Larsen (dalam Sudaryanto al. 2016) menyebutkan bahwa semiotik setidaknya dapat berurusan pada tiga aspek, yakni (a) perihal bagaimana suatu objek tersusun atas sejumlah tanda, (b) perihal bagaimana objek dikodekan dan didekodekan sehingga menjadi corak budaya tertentu sehingga tersusun atas jejaring tanda, dan (3) perihal bagaimana manusia berkomunikasi dan bertindak lewat tanda-tanda dalam objek itu.

Dari konsep kepragmatisan dan ketiga aspek urusan semiotik di atas, kerangka pikir untuk menganalisis ASP dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pijakan. Pijakan Pertama dalam menelusuri makna dalam penelitian ini dimulai dari aspek ketiga ancangan Larsen, yaitu perihal komunikasi dan segala **tindakan** yang terkandung di dalamnya. Secara linguistik-pragmatik, aspek itu pada dasarnya sejalan dengan pemikiran Austin (1962, dalam Levinson, 1983, hlm. 228) dalam teorinya *How to Things with Word?* Oleh karena itu, pertanyaan dalam masalah tersebut dapat dikonversikan menjadi “bagaimana pengarang mengomunikasikan sesuatu dan bertindak melalui ASP?” Sementara itu, aspek kedua tampak sebagai pendukung aspek ketiga. Dalam hal itu, jejaring tanda adalah merupakan konteks yang dapat memperkuat simpulan terhadap sesuatu yang dikomunikasikan dan bentuk tindakan atau sikap penulis melalui ASP.

Analisis wacana merupakan studi yang bergerak untuk menginvestigasi hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal (Renkema, 2004). Kata *verbal* di sini pada dasarnya tidak selalu dimaknai sebagai bentuk lisan, tetapi semua komunikasi yang menggunakan bahasa (*language*) secara umum

sebagai medianya. Dalam pada itu, perlu diingat bahwa komunikasi juga dapat berlangsung melalui media visual dengan menggunakan sarana tertentu, misalnya, lampu, bendera, gerak tangan, garis, dan sebagainya (Johnstone, 2008, hlm. 1—3) Karena menggunakan bahasa sebagai medianya (komunikasi verbal), tentu komunikasi itu dapat dikaji dengan perangkat analisis wacana. Dengan demikian, cerpen ASP dapat ditandai sebagai peristiwa komunikasi verbal antara penulis sebagai penutur dan pembaca sebagai petutur.

Pijakan kedua adalah nosi bahwa adakalanya karya dibuat tidak selalu dengan tujuan pemaknaan teks yang harfiah; terlebih dengan cerpen itu menjadi tampak absurd pada masanya, dan ditulis pula oleh pengarang yang tergolong kawakan. Lebih jauh, sangat dimungkinkan adanya pengemasan suatu hal yang lain berupa pesan atau nilai tertentu melalui sejumlah tanda dalam satuan-satuan bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat). Untuk itulah dalam kajian ini terterima kerangka pikir Derrida (Hoed, 2014, hlm. 28) yang mengusulkan bahwa dalam memahami teks sastra (dalam hal ini ASP) tidak bisa dengan sekadar memahami teks secara sistematis, tetapi dengan pendekatan dekonstruksi untuk menemukan **makna lain** atau makna baru. Hoed (2014) memperkuat tujuan tersebut dan menyebutkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki satu makna (Larsen, 2013, hlm. 15). Kerangka pikir ini termasuk bagian yang melatari bahwa terdapat “hal lain” dalam ASP di dalam konstruksinya selain makna harfiah. Jika tidak demikian, tentu karya itu dapat dianggap sebagai sebuah “kenaifan” karena pengarang (pembuat sekaligus pengirim tanda) mengkreasi bagian kisah Mahabrata untuk mengulang kisah yang sama. Akan tetapi, dalam ASP pengarang justru terlihat menjejarkan sejumlah wacana yang memperlihatkan adanya relasi tanda untuk memberi stimulasi pada ingatan dan

pengalaman kolektif. Semisal peneraan tanggal *30 September* di akhir cerpen merupakan bentuk petunjuk yang dibuat pengarang untuk merepresentasikan baik pengalaman pribadinya, maupun pengalaman kolektif (Hoed, 2014, hlm. 7) masyarakat Indonesia atas suatu tragedi pada masa lampau. Di situ pengarang bertujuan untuk membangunkan ingatan kolektif lalu berupaya untuk membuat jejaring ingatan kolektif lainnya, yaitu dengan kisah Mahabarata. Penjejarangan ini pada dasarnya merupakan bagian dari strategi atau **cara** yang disengaja pengarang (Larsen, 2016, hlm. 17; Leech, 1983, hlm. 53—56) untuk membantu pembaca agar terarah kepada inferensi-inferensi tertentu. Pengarahan itu akan diperkuat oleh konteks yang terjadi pada saat tertentu yakni bahwa suatu peristiwa saat ASP dipublikasikan untuk pertama kalinya. Hal ini seturut dengan pendapat Danesi (Hamel, 2011, hlm. 194) yang menyatakan adanya relasi dan proses asosiasi dengan tanda dalam beberapa wacana yang dijejarkan itu.

Dalam hal itu, ketika pengarang mengemas wacana dengan mengambil motif dari dua teks (Mahabarata + Peristiwa 30 September 1965) menjadi satu wacana cerpen (ASP) adalah sebetulnya **cara** yang sengaja dilakukan untuk memotret realitas pada MPR.

Pijakan ketiga. Sebagai bentuk wacana dan teks, ASP adalah sebuah karya narasi fiksi yang dikreasi ulang oleh pengarang dari cerita Mahabrata. Namun, bila dikaitkan dengan konteks sejarah dan politik RI pada MPR, ASP tersebut dapat merupakan fakta yang **sengaja** ditirukan (*mimesis*) dari sebuah peristiwa (lihat Abrams, 1981; Semi, 1989, hlm. 12—16), baik yang telah terjadi, maupun yang akan terjadi. Hoed (2014) yang mengistilahkannya dengan *prediksi*.

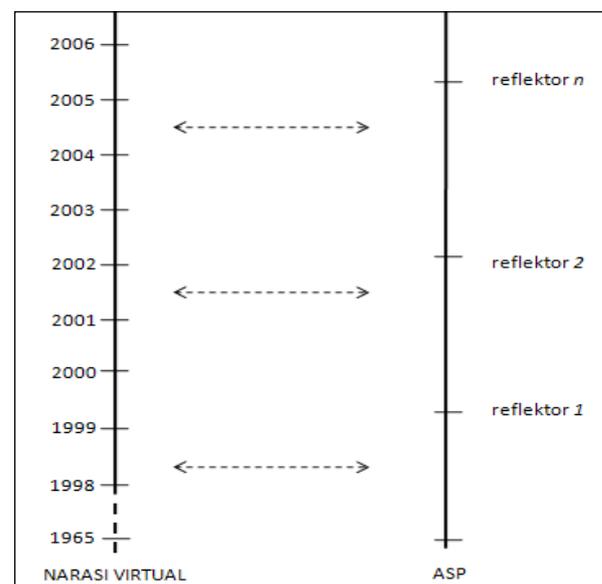
METODE

Secara garis besar, kajian ini termasuk dalam corak penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan metode simak melalui teknik sadap

langsung pada teks ASP (Surdaryanto, 1993). Teks didekonstruksi untuk menghasilkan teks-teks yang dipandang memuat tanda semiotis. Dari dekonstruksi itu diperoleh setidaknya 25 teks turunan yang dipandang mengandung tanda tertentu dan dapat merefleksikan (reflektor) keadaan tertentu pada masa MPR. Data yang dinilai mempunyai kesamaan konsep secara kewacanaan, hanya akan diwakili oleh satu data teks. Oleh karena itu, data sebagai reflektor yang dihadirkan dalam penganalisisan dicukupkan pada enam belas teks (Teks lain pada dasarnya berkelindan dengan teks yang ditetapkan itu). Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan ekstralingual, yakni membandingkan hubungan antara teks data dan aspek lain di luar teks (Surdaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, ekstralingual adalah hal yang terkait dengan sosial politik secara nyata (virtual) dan kesejarahan tertentu dalam konteks RI.

Dalam penyajian, terlebih dahulu disediakan konteks kesejarahan RI yang menceritakan keadaan sosial politik pada MPR (selanjutnya disebut *narasi virtual*). Lalu, dengan memanfaatkan metode padan narasi virtual itu akan disandingkan dengan reflektor ASP untuk melihat keselarasan perbandingan.

Gambar 1 Paradigmatisasi Tanda

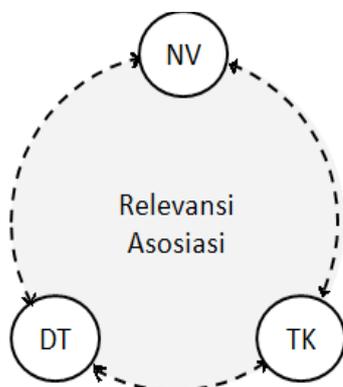


Penyandingan dan pembandingan tersebut pada dasarnya sejalan dengan pendikotomian antara petanda dan penanda atau *paradigmatis* dan *sintagmatis* dalam paradigma Saussure (Hoed, 2014, hlm. 39—61, Kridalaksana, 2015). Secara interpretatif, pembandingan itu akan dijelaskan dengan cara mendeskripsikan hubungan kedua variabel *penanda* dan *petanda* itu melalui sejumlah teks yang terefleksikan dalam ASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi keadaan sosial politik RI pada MPR dapat cermati setidaknya tiga dalam jejaring teks, yakni, teks narasi virtual RI pada MPR, teks tanda kultural (yang dapat membingkai wawasan pengarang dan pembaca), dan data teks (yang berasal dari dekonstruksi teks ASP). Konsep yang membingkai ketiga teks ini menjadi petunjuk adanya korelasi fungsi yang membentuk makna asosiatif.

Gambar 2 Jejaring Antarteks



Keterangan

NV : Narasi Virtual

TK : Tanda Kultural

DT : Data Teks

Teks narasi di sini bersumber dari sejumlah catatan atas keadaan RI pada MPR secara nyata (virtual). Dalam kerangka pembahasan, teks ini akan difungsikan sebagai konteks utama dalam analisis data teks.

Konteks Narasi Virtual

Keadaan sosial politik RI yang kurang stabil

pada MPR bermula dari krisis ekonomi tahun 1998. Krisis ini berimbas pada sejumlah krisis lain, di antaranya, krisis kepercayaan kepada pemerintah dan berlanjut kepada krisis politik. Sejumlah krisis itu saling berkelindan dan menjadi krisis multidimensi serta mengakibatkan gejala yang buruk pada stabilitas nasional. Aksi unjuk rasa yang motori mahasiswa muncul di berbagai daerah. Perusakan, penjarahan, dan pembakaran ke sejumlah toko terjadi secara serentak di berbagai kota. Terjadi pula tragedi kemanusiaan, di antaranya tertembaknya mahasiswa atau terperangkapnya sejumlah warga dalam kebakaran salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Peristiwa ini merenggut nyawa manusia yang tidak sedikit. Bahkan, ada pelecehan seksual terhadap kaum perempuan etnis tertentu. Keadaan ini pulalah yang turut memaksa Suharto (SHT) sebagai pemimpin tertinggi RI meletakkan jabatannya dari kursi kepresidenan.

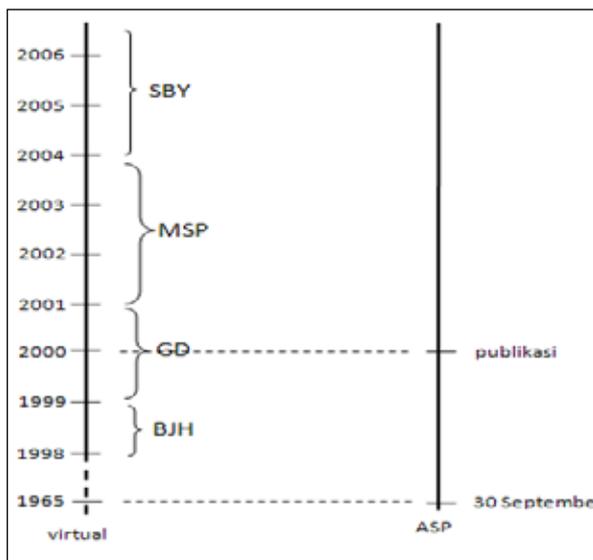
Tampuk kepemimpinan SHT kemudian bergulir kepada wakilnya B.J. Habibie (BJH). Sebagai presiden, BJH selanjutnya, mempersiapkan agenda reformasi salah satunya adalah untuk melakukan pemilihan umum pada 1999. Dalam pemilihan itu, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan muncul sebagai partai dengan suara pilihan terbanyak. Dengan jumlah terbanyak itu, sejumlah kalangan memperkirakan bahwa Megawati Sukarno Putri (MSP) dapat terpilih sebagai presiden RI. Namun, di parlemen perkiraan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan kemunculan golongan “Poros Tengah”, yang terpilih justru Gus Dur (GD) dari Partai Kebangkitan Bangsa. Ada pun MSP dipilih sebagai wakil GD.

Masa kepemimpinan GD tidak sampai dua tahun. Pada tanggal 21 Juli 2001 GD dimakzulkan dari melalui Sidang Istimewa parlemen. Jabatan presiden bergulir kepada MSP. Pada masa kepemimpinan MSP, muncul kesepakatan agar presiden dan wakilnya juga dipilih rakyat secara langsung. Dari dua putaran

pemilihan presiden, tanggal 20 September 2004 kontestasi pemilihan presiden dan wakil presiden dimenangi oleh pasangan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kalla (SBY-JK). Pasangan inilah sebagai presiden dan wakil presiden pertama yang dipilih rakyat secara langsung. Pemerintahan ini dapat dianggap sebagai era pascareformasi. Dalam penelitian ini, rentang waktu pascareformasi hanya dibatasi sampai tahun 2006.

Dalam ASP, pengarang menutup wacananya dengan *tanda kultural* waktu (Larsen, 2013, hlm. 5) yang ikonik, yaitu *30 September 2000*. Satu sisi, tanggal *30 September* menjadi satu tanda yang penting dan kontekstual sehubungan tragedi pada tanggal yang sama pada tahun 1965. Di sisi lain, tahun 2000 termasuk tahun yang belum stabil bagi RI. Tentu, bisa saja ASP diwacanakan pengarang untuk mengingat sejarah, tetapi bisa juga untuk menggiring intuisi pembaca untuk membandingkan dua masa dengan situasi yang hampir mirip (ikonik). Hubungan narasi virtual dan konteks di atas dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 3 Proyeksi Tanda Kultural



Dalam pewartannya, pengarang mengemas ASP dengan mentransformasikan sejumlah unsur yang berasal dari kisah

Mahabarata. ASP diceritakan dengan pembingkai motif perjudian (*judi dadu*) di lingkungan Kerajaan Astina. Perihal *menang-kalah* dalam perjudian ini menjadi pertarungan harga diri (dipuja atau dilecehkan) bagi peserta judi: keluarga Pandawa di satu pihak, dan Kurawa di pihak lain. Pandawa didukung oleh saudara-saudaranya, sedangkan Kurawa didukung oleh para kesatria. Perjudian itu dimediasi dan difasilitasi oleh Balaki. Dalam pertarungan itu, Pandawa kalah judi. Akibatnya, Drupadi sebagai istri Pandawa tersandera sebagai taruhannya (Danarto, 2001, hlm. 387-391).

Refleksi ASP terhadap Narasi Virtual

Ketersanderaan Drupadi diwacanakan oleh pengarang dalam ASP sebagaimana dalam Data 1 berikut.

Data 1

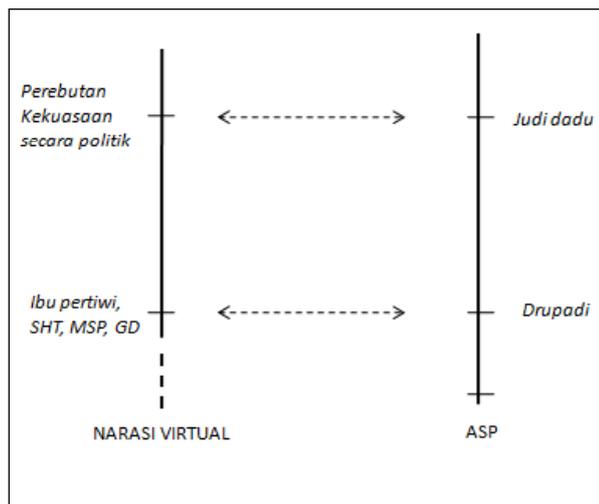
Drupadi *diseret* dan *digiring* ke alun-alun oleh para kesatria Kurawa. Bagai pelanduk yang diterkam singa, Drupadi terkulai.

Drupadi dalam Data 1 dapat ditandai sebagai pesakitan dalam sebuah pertarungan judi. Dengan berparadigma pada keadaan itu, Drupadi adalah simbol tokoh yang menjadi pesakitan dalam perebutan kekuasaan di RI pada MPR. Apabila dihubungkan dengan gender dan waktu publikasian ASP (tahun 2000), Drupadi adalah sosok wanita yang menjadi pesakitan politik ketika itu, yaitu MSP. Namun, dengan melihat kemiripan pola perlakuan terhadap sejumlah tokoh, Drupadi dapat mengarah pada sejumlah tokoh yang dikondisikan (*diseret dan digiring*) untuk kalah (*terkulai*). Kondisi tersebut dialami oleh tiga tokoh, yaitu SHT, GD, dan MSP.

Selain penyimbolan pada tokoh, Drupadi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan aspek kehidupan yang terkandung dalam konsep

‘tanah air dan tanah tumpah darah RI’ yang lazim disebut sebagai *ibu pertiwi*. Konstruksi *ibu pertiwi* tampak asosiatif dengan Drupadi sebagai perempuan atau ibu. Di sinilah *ibu pertiwi* dipandang tidak berdaya (*terkulai*) akibat perebutan kekuasaan secara politik.

Gambar 4 Asosiasi Tokoh dan Perebutan Kekuasaan



Bertolak dari ketokohan tersebut dan keterkaitannya dengan kata *diseret dan digiring*, serta kata *terkulai*, keadaan para tokoh pada wilayah teks itu dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Keterkaitan Ketokohan dengan Kata *Diseret, Digiring, dan Terkulai*

ASP	<i>diseret dan digiring</i>	<i>terkulai</i>
Narasi Virtual	diminta mundur/diadili	lengser
	kepemimpinan perempuan	kalah dalam pemilihan presiden
	kasus bulog, kasus perempuan, pihak asing	dimakzulkan melalui Sidang Istimewa
	berebut kekuasaan	terpuruk

Tokoh SHT, baik menjelang maupun setelah kemundurannya sebagai presiden, berada dalam keadaan tidak berdaya secara

politik sebagaimana Drupadi. Situasi ini terproyeksikan oleh kata *terkulai* dalam Data 1. Melalui sejumlah aksi unjuk rasa di berbagai wilayah RI (*alun-alun*), dia diminta mundur dan diadili atas sejumlah kesalahan yang dialamatkan kepadanya (*diseret dan digiring*).

Sebagaimana SHT, tokoh MSP juga masuk dalam ketidakberdayaan (*terkulai*) yang serupa dengan Drupadi terkait dengan pemilihan umum legislatif 1999. Keadaan menjadi kontradiktif ketika partainya memperoleh suara terbanyak dalam pemilu, tetapi tidak serta-merta dapat meluluskannya menjadi presiden. Hal itu terjadi karena berbagai rintangan yang datang dari kompetitornya salah satu di antaranya adalah kemunculan “poros tengah”. Salah satu wacana yang dibangun untuk merintanginya ialah *mempermasalahkan dirinya sebagai perempuan untuk menjadi presiden*. Wacana inilah yang terproyeksikan pada konstruksi *menyeret dan menggiring* dalam Data 1.

Selain dua tokoh itu, GD juga masuk dalam kondisi yang mirip dengan Drupadi. GD disebut terlibat dalam sejumlah kasus negatif, yakni korupsi bulog, skandal dengan perempuan, kerja sama dengan pihak asing, dan sebagainya. Akhirnya, parlemen bersidang secara khusus dalam Sidang Istimewa. Akhirnya, GD dimakzulkan (*terkulai*) dari kursi kepresidenannya. Kasus negatif yang diwacanakan atas nama GD tersebut dapat menjadi asosiatif dengan suasana *diseret dan digiring* dalam Data 2.

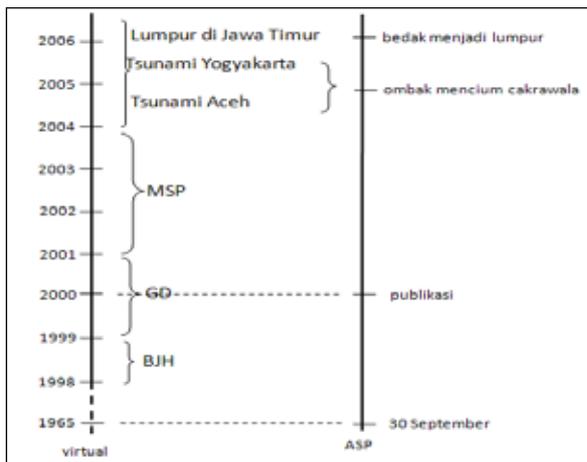
Data 2

Busanya ombak mencium cakrawala. Sedang air matanya berlelehan menyapu bedak yang telah jadi lumpur.

Pada Teks ini, pengarang memproyeksikan adanya bencana alam yang disebabkan ombak

dan lumpur. Memang, hingga empat tahun sejak publikasian ASP (tahun 2000), keadaan itu nyaris tidak terasosiasikan dengan peristiwa apa pun secara virtual. Akan tetapi, pada akhir tahun 2004 proyeksi ini justru seolah nyata, yaitu peristiwa bencana tsunami di Aceh dan pada tahun 2006 peristiwa bencana tsunami di Bantul, Yogyakarta, serta pada tahun 2006 semburan lumpur panas terjadi di Porong, Jawa Timur.

Gambar 5 Proyeksi Bencana Alam



Terlepas dari pengarang menuliskan itu secara kebetulan, tetapi penandaan peristiwa bencana melalui kata *ombak* dan *lumpur* menjadi asosiatif setidaknya dengan tiga bencana dalam narasi virtual.

Data 3

Rambutnya yang legam mengibar-ngibarkan debu menyerupai sorak sorai tangan-tangan yang dahulu pernah menyambutnya sebagai putri agung di Kerajaan Pancala.

Dalam teks itu, sedikitnya terdapat dua tanda yang terimplikasi. Pertama, pengarang mendeskripsikan suasana penyambutan terhadap tokoh perempuan (putri agung). Dengan mengaitkan konteks waktu publikasian ASP (tahun 2000), teks ini menjadi asosiatif dengan

MSP menjelang pemilihan presiden tahun (tahun 1999). Kedua, pengarang juga membuat kedekatan paradigma lokasi dengan RI dalam bentuk lain yang disebutnya sebagai *Kerajaan Pancala*. Dalam hal itu, *kerajaan* berasosiasi *negara*, sedangkan *Pancala* secara fonemis asosiatif dengan *Pancasila* yang menjadi simbol dan dasar negara RI.

Data 4

Angin berebut menerbangkan ujung kainnya yang penuh *berita* duka ke seluruh pelosok *Kerajaan Astina*.

Data 4 di atas menjadi tanda yang mengasosiasikan bahwa keadaan buruk tentang RI pada masa reformasi menjadi berita populer oleh para pegiat berita (disimbolkan dengan *angin berebut*). Dalam teks itu, pengarang mengeksplisitkannya dalam frasa *penuh berita duka*. Bahkan, kepopuleran berita itu sampai ke luar negeri. Konsep ‘luar negeri’ itu terproyeksikan melalui konsep Kerajaan Astina, yaitu kerajaan yang berbeda dari Kerajaan Pancala.

Data 5

Tubuh Drupadi *dibetot* ke sana, *digelandang* kemari, seperti layang-layang yang sedang dimainkan. *Lebuh* jalan mengepulkan segala *keganjilan tingkah-polah para kesatria Kurawa*.

Pada Data 5, pengarang pada dasarnya membuat peningkatan kualitas krisis atas tokoh yang terdapat dalam Data 1. Tiga tokoh yang disebut pada MPR mengalami *pembetotan* dan *penggelandangan* sebagaimana mirip dengan asosiasi Data 5. SHT dan GD mengalami tarik ulur untuk diadili di pengadilan, diinginkan untuk digelandang ke penjara, dan dimakzulkan dari kedudukannya.

Data 6

Rakyat jelata semakin berdesakan melingkari Drupadi bagai *menonton perburuan macan* di alun-alun yang diselenggarakan *tiap tahun*.

Dalam data itu, pengarang membuat pengibaratan tokoh sebagai binatang buas (*macan*). Pengibaratan ini sekaligus juga sebagai penggambaran pengarang terhadap sikap tokoh Kurawa yang memburu Drupadi. Dalam hal itu, Kurawa tersebut telah memperlakukan Drupadi (yang pada dasarnya adalah manusia) sebagai binatang yang mengancam dan pantas diburu.

Keadaan seperti itu disebut pengarang terjadi *setiap tahun*. Hal ini pada dasarnya menggambarkan fenomena pergantian presiden pada masa itu (1998—2000). Dalam kurun waktu tiga tahun itu, RI telah dijabat oleh tiga orang secara bergantian.

Data 7

..., bersorak-sorailah rakyat jelata tambah **beringas** seolah beroleh hiburan. **Menyedot udara segar dari mulut-mulut rakyat miskin** yang berteriak-teriak itu menjadikan tangan-tangan Dursasana tambah perkasa... **Drupadi pingsan**, terpuruk bagai kertas basah... **Dursasana mencoba merenggut** kain yang melilit istri Puntadewa itu.

Di sini pengarang menggambarkan peningkatan krisis dari yang sebelumnya (*tambah beringas*). Hal itu asosiatif dengan kondisi SHT menjelang mundur dari jabatannya sebagai presiden, keberingasan itu terjadi dalam kerusuhan dan penjarahan sebagaimana dideskripsikan dalam narasi virtual di atas.

Pengarang pada kalimat terakhir juga menyematkan tanda bahwa ada *percobaan perenggutan kain*. Hal itu menjadi asosiatif pelecehan secara seksual terhadap perempuan pada tahun kerusuhan Mei 1998. Namun, konsep *merenggut kain* itu juga berasosiasi

dengan pihak tertentu yang ingin mengambil alih simbol dan mahkota kekuasaan tertinggi dalam RI.

Data 8

Dursasana yang semula merasa jagoan, ingin menanganai Drupadi sendirian, lebih-lebih sorak-sorai penonton begitu memujanya (Drupadi), mendadak sadar, kekuatannya ada batasnya. Lalu **meminta bantuan Kartomarma, Citraksa, Citraksi, Citrayuda, Carucitra, Citrawarma**, Balaki, juga saudaranya yang lain, Durmigati, Bogadenta, Dirgama, Dirgarama. Mereka berurutan **beramai-ramai** menarik kain **bidadari** itu. Kain itu seolah terurai dan tubuh Drupadi memutar bagai gasing. Namun, makin ditarik beramai-ramai **persis adu tarik tambang**.

Tampaknya, klausa *meminta bantuan* pada Data 8 dianggap perlu untuk mencapai tujuan para perebut kekuasaan. Selain itu, saudara-saudara Dursanana pun dapat dimaknai sebagai ‘pihak lain’ untuk bekerja sama (termasuk ‘pihak asing’) yang dalam realitas politik virtual dikenal dengan istilah *koalisi*. Dalam pada itu, bentuk pencitraan baik secara negatif maupun positif sangat gencar dikomunikasikan pada MPR. Tanda pencitraan ini tertandai dalam bentuk tokoh yang menggunakan kata *citra* dalam penamaannya pada Data 8.

Pada kalimat berikutnya, terdapat klausa *mereka berurutan beramai-ramai*. Klausa ini juga tampak asosiatif dengan konsep *koalisi* secara politik yang dalam praktiknya akan bergantian memberikan orasi dan pencitraan. Namun, dalam koalisi itu tertandai pula adanya peristiwa tarik-menarik kepentingan antarkubu dan antarkoalisi. Hal itu ditandai oleh pengumpamaan dalam konstruksi *persis adu tarik tambang* pada bagian terakhir.

Pada kalimat ketiga Data 8, tampak perujukan kata *bidadari* dan *Drupadi* lebih

asosiatif kepada MSP sebagai perempuan. Hal itu didukung oleh penggunaan kata *banteng* pada Data 9 berikut.

Data 9

Banteng yang menjulurkan lidah melahap musuh satu per satu.

Konsep *banteng* di sini menjadi identik dengan simbol salah satu partai masa reformasi. Dalam hal itu, MSP adalah pemimpin partai itu. Simbol ini tampak dibuat lebih eksresif dibandingkan dengan simbol sebelumnya yang juga berupa banteng. Konsep ekspresif di situ digambarkan dalam Data 9 dengan klausa *menjulurkan lidah (bersiap untuk) melahap musuh*.

Selanjutnya, MSP menjadi presiden secara aklamasi setelah kelengseran GD. Tampak hal ini digambarkan pengarang melalui kata kata *siuman* dan *beridiri* pada Data 10 berikut.

Data 10

Tiba-tiba Drupadi *siuman*. Suasana hening sejenak. Dalam keadaan tak berdaya, tanpa penolong, putus asa, sekarat, Drupadi *berdiri*. Entah angin apa yang mengubah cuaca, rakyat pun bersorak menyambutnya. Bagai seorang pahlawan, Drupadi dielu-elukan rakyat penontonnya. Menyaksikan *keadaan berbalik itu*, Dursasana dan saudara-saudaranya hanya *melongo*.

Pihak kompetitor yang sebelumnya mempersoalkan MSP, tidak dapat berbuat banyak (ditandai oleh kata *melongo*), malah sebagian ada yang berbalik mendukung MSP (*keadaan berbalik itu*). Dalam perebutan kekuasaan berikutnya, kekalahan terjadi lagi seperti digambarkan pengarang dalam Data 11 dan 12 berikut.

Data 11

Begitu dadu itu bergulir, kesatria yang *berdarah putih* itu kalah lagi. Tidak hanya uangnya yang habis, juga hartanya musnah sudah. Ia lalu *meminjam uang* kepada adik-adiknya.

Data 12

Balaki yang mempunyai indra keenam, *undur dari kursinya* setelah menatap macan kumbang di depannya yang tak ramah itu sambil bergumam, “Inilah tanda kekalahan Kurawa.”

Pada Data 12, terdapat klausa *undur dari kursi*. Keadaan ini juga asosiatif dengan pengunduran seorang menteri dari komposisi kepresidenan MSP menjelang pemilihan umum 2004. Dalam kekalahan yang kesekian kali, pendukung termasuk saudara dari setiap kompetitor yang kalah, hanya diam dan tidak bisa berbuat banyak. ASP menggambarkan dalam klausa *menjadi gundukan batu* atau *menjadi gumpalan batu* seperti dalam Data 13 berikut ini.

Data 13

Tercenung Puntadewa, ... mendadak menjadi gundukan batu. ... Bima mendadak jadi batu. ... Nakula dan Sadewa yang mencium kaki Drupadi, juga berubah menjadi dua gumpalan batu.

Kekecewaan para kompetitor politik yang kalah dalam narasi virtual tentu tidak bisa dimungkiri termasuk kepada pihak yang dianggap mendukungnya. Hal itu digambarkan ASP dalam Data 14 berikut.

Data 14

“Rakyat pengkhianat!” teriak Dursasana sambil mencabut keris dan melemparkannya ke arah penonton yang terus memuja Drupadi itu.

Gelombang pasang menghempas pantai

Pada kalimat terakhir terdapat klausa *gelombang pasang menghempas pantai* menjadi asosiatif dengan bencana oleh terjangan tsunami (selain seperti dalam narasi virtual). Selain bencana yang demikian, penulis juga mengisyaratkan asosiasi terkait kondisi tanah air khususnya mengenai hutan di RI sebagaimana terdapat dalam Data 15 berikut.

Data 15

Hutan Astina di masa kini, hutan Amarta di masa mendatang, *diolah oleh tangan-tangan yang tidak diketahui datang dari mana*.

Keadaan itu menjadi asosiatif dengan semakin maraknya perambahan hutan secara liar, baik oleh bangsa sendiri maupun oleh perusahaan besar untuk mengeksplorasi sumber daya alam di Indonesia. Teks ini juga mengasosiasikan nasib bangsa dengan segalanya kekayaan alamnya yang sudah dan terus dikuasai serta dikendalikan oleh pihak yang tidak mau bertanggung jawab (*tangan yang tidak diketahui datang dari mana*).

Selanjutnya, ASP juga melihat adanya ketakberdayaan bangsa yang multietnik (*ribuan rakyat*) itu sebagaimana dalam Data 16 berikut.

Data 16

Para kesatria Kurawa yang ditinggalkannya, juga **ribuan rakyat** jelata yang menjadi saksi, tiba-tiba berubah menjadi **batu**. Alun-alun itu telah menjadi museum seribu **patung**.

Perihal “bangsa” itu diasosiasikan oleh *rakyat jelata* dan *alun-alun*. Sementara itu, ‘ketidakberdayaannya’ diasosiasikan dengan kata *batu* dan *patung*. Berdasarkan

pembandingan dan pendeskripsian data di atas, tampak bahwa sejumlah aspek tanda, baik berupa benda (tokoh, material alam, hewan, ruang, dan waktu), maupun tindakan/keadaan (*seret, giring, betot, gelandang, tekulai, siuman, renggut, pingsan*, dan sebagainya) tampak sepadan (**asosiatif**) dengan objek tertentu dalam narasi virtual.

Sehubungan dengan itu, beberapa rekonstruksi teks yang terkolaborasi dari unsur narasi virtual dengan ASP akan tampak relevan seperti pada (1), (2), (3), dan (4) di bawah ini.

- (1) X *digiring* untuk dipersalahkan atas masalah tertentu
- (2) X *diseret* untuk diadili kesalahan tertentu.
- (3) X *terkulai* setelah desakan untuk reformasi tahun 1998.
pada pemilihan presiden tahun 1999.
setelah setelah Sidang Istimewa tahun 2001.
- (4) Nusantara bagaikan museum yang dihuni oleh (banyak tokoh seperti) patung.

SIMPULAN

Pengarang menggambarkan situasi sosial politik RI dalam ASP sebagai unsur yang integral dengan tindakan-tindakan tokoh. Dalam hal itu, *ombak, lumpur, batu*, dan lain-lain adalah bagian dari konsekuensi pelecehan terhadap Drupadi dan Pandawa. Meskipun agak berbeda dan absurd, berdasarkan pengasosiasian itu tampak bahwa peristiwa yang terjadi dalam MPR adalah bagian dari konsekuensi yang juga integral dengan perilaku tokoh. Dalam MPR, bencana alam (*tsunami, banjir lumpur*, dll.) dan bencana kemanusiaan (kebisuan, ketakberdayaan berbagai kalangan bagaikan batu), adalah bentuk kemurkaan alam sebagai konsekuensi dari perebutan kekuasaan dengan cara pikir “kurawa”.

Secara pragmatis, tujuan pengarang tergambar dalam tiga tindak performasi, yaitu *refleksif*, *stipulatif*, dan *sugestif*. Secara refleksif, pengarang bertujuan untuk menunjukkan sikapnya perihal adanya kecocokan suatu akibat yang berasal dari tindakan sebelumnya, yakni kecocokan karakter tokoh baik dalam kisah Mahabarata, ASP, maupun kondisi RI pada MPR.

Secara stipulatif, pengarang bertujuan untuk memberi penamaan atau penyebutan sebagaimana dalam proposisi dapat diterima oleh orang lain. Dalam ASP sejumlah nama yang ditransformasi dari cerita Mahabarata diharapkan dapat dipahami oleh orang lain sebagai sesuatu perlambang dan julukan kepada tokoh pada MPR.

Secara sugestif, pengarang bertujuan agar pembaca mempertimbangkan sesuatu kebijakan berupa tindakan sebagaimana disiratkan dalam ASP. Dalam hal ini, pengarang *mengharapkan* dan *mengingat* bahwa peristiwa serupa dengan kisah Mahabarata dalam ASP adalah sesuatu yang pernah, sedang terjadi, dan dapat terjadi di masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap pihak dapat mengevaluasi diri, berwaspada, dan menghadapi secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M. (1980). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critics Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Danarto (2001). *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Danarto. (2000). “Alun-Alun Seribu Patung”. *Kompas*, Minggu, 05 November 2000.
- Hamel, S.C. (2011). *Semiotics: Theory and Applications*. New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jamani, K.J. (2011). “A Semiotics Discourse Analysis Framework: Understanding Meaning Making in Science Education Contexts” Hamel, Steven C. (ed.) *Semiotics: Theory and Applications*, hlm. 191—208.
- Johnstone, B. (2008). *Discourse Analysis (Second Edition)*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857—1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Larsen, S.E. (1994). “Semiotics” dalam *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, hlm. 3821—3822. Denmark: Odense University.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ras, J.J. (2014). *Masyarakat dan Kesusatraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Santosa, P. (2017). “Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern”. *Aksara* Volume 29 Nomor 1, Edisi Juni 2017, hlm. 01—18.
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Sitanggang, N.P. (2009). *Refleksivitas Implikatur Percakapan dalam Tayang Bincang Politik di Televisi Indonesia pada Masa Sepuluh Bulan Menjelang Kampanye Resmi Pemilu 2009* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto dan Kristiyanto, H.D. (Eds.). (2016). *Semiotik*. Klaten: Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wellek, R. dan Warren, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.